

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Cindy Marisa

Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: cindy.marisa@unindra.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:

November 2020

Published:

Desember 2020

Abstract

Generation Z is currently in the age range of 10-25 years. In that age range, high school students are included. Generation Z has different characteristics from previous generations such as the baby-boom generation, generation X and generation Y. Generation Z has a character that is technology-friendly, multitasking, and short of attention. This study intends to provide an overview of the learning motivation of Generation Z as a whole, as well as the differences between male and female student learning motivation. Furthermore, it provides an overview of the implications of the Guidance and Counseling Service in schools. This study involved 50 middle school students. The method used is a survey by applying the Likert scale of learning motivation. The results showed that the overall learning motivation of generation Z students in the low category was 12%, medium 68%, and 20% high, and there was no significant difference in learning motivation between male and female students in generation Z. The implication is in Guidance and Counseling that can be done, namely through structured and systematic form of classical, group and individual format services with POAC-Plus standards.

Keywords: Learning Motivation, Generation Z, Guidance and Counseling Services

Abstrak

Generasi Z pada saat ini berada di rentang usia 10-25 tahun. Pada rentang usia tersebut, siswa sekolah menengah termasuk di dalamnya. Generasi Z memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya seperti generasi baby-boom, generasi X dan generasi Y. Generasi Z memiliki karakter yang ramah teknologi, multitasking, dan singkat perhatian. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran motivasi belajar pada generasi Z secara keseluruhan, juga perbedaannya antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, memberikan gambaran implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penelitian ini melibatkan 50 siswa sekolah menengah. Metode yang digunakan yaitu survei dengan mengaplikasikan skala likert motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa generasi Z secara keseluruhan pada kategori rendah sebesar 12%, sedang 68%, dan tinggi 20%, serta tidak terdapat perbedaan motivasi belajar secara signifikan antara siswa laki-laki dengan perempuan pada generasi Z. Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan format klasikal, kelompok, dan perorangan dengan standar POAC-Plus yang terstruktur dan sistematis

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Generasi Z, Pelayanan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Mewujudkan perkembangan diri sebagai makhluk pribadi merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu. Perkembangan diri yang dilakukan secara positif, mampu menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi dirinya secara pribadi dan lingkungan (Abid, Arya, Arshad, Ahmed, & Farooqi, 2020). Salah satu tugas perkembangan diri individu adalah perkembangan belajar. Aktivitas belajar perlu dilakukan dengan persepsi dan asumsi positif sehingga akan dicapai keberhasilan yang dikehendaki. Persepsi dan asumsi tersebut dalam belajar menjadi motivasi yang besar sehingga siswa mampu melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik dan maksimal (Kholis & Zaim, 2020).

Perbedaan karakter yang muncul tentu memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan adanya motivasi yang merupakan daya penggerak bagi siswa. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Wibowo & Abdi, 2019).

Motivasi internal merupakan penggerak utama bagi siswa untuk melakukan pembelajaran bagi dirinya. Sementara motivasi eksternal dapat

menjadi penguat bagi kondisi motivasi internal yang lemah (Hsu, 2020). Kedua motivasi tersebut dibutuhkan dalam kehidupan pembelajaran siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya (Hofer & Fries, 2016). Setiap siswa memiliki tujuan hidup yang berbeda, seperti pada generasi Z ini lebih fokus pada kehidupan saat ini sehingga hanya beberapa yang memiliki impian yang muluk pada masa depannya.

Perkembangan zaman memberikan beragam karakteristik yang berbeda pada individu. Siswa sekolah menengah pada saat ini disebut generasi Z yang lahir sekitar tahun 1995-2010 (Satrio, Solehuddin, & Saripah, 2020). Generasi Z pada saat ini berada pada revolusi industri 4.0. Generasi ini sedang mengenyam dunia pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan mulai berada di dunia kerja. Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh di dunia internet dimana pemahaman mereka tentang akses ke informasi dan dunia pandangan telah dibentuk dengan cara tidak seperti generasi sebelumnya (Chayomchai, 2020).

Siswa pada generasi z memiliki kefasihan dalam hal teknologi, web, dan aplikasi berbasis teknologi. Sementara pada hubungan sosial, mereka lebih aktif menggunakan media sosial. Meskipun dalam pertemuan tertentu, mereka akan tetap menjalin komunikasi lain

menggunakan media sosial pada waktu bersamaan. Mereka berkarakter ekspresif, toleran dengan perbedaan budaya, dan sangat peduli dengan lingkungan. Dalam berpikir, mereka cenderung cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (*fast switcher*) (Wibawanto, 2016). Mereka mampu menghabiskan waktu sekitar 7.5 jam perhari berinteraksi dengan media digital/ teknologi. Sekitar 75% remaja generasi Z memiliki ponsel sendiri, 25% digunakan untuk media sosial, 54% untuk *texting*, dan 24% untuk *instant messaging* (Fitriyani, 2018).

Generasi Z masih memiliki persamaan dengan generasi Y, karena mereka sama-sama berkembang di era teknologi. Berikut persamaan dari keduanya (Nurwahyuni, 2019).

- a. *Tech Savvy*. Generasi Y dan Z dalam hidupnya tidak pernah lepas dari komputer, *handphone*, *gaming systems*, *MP3 players* dan *Internet*. Mereka "*digital natives*," yang akrab dengan *e-mail*, *chatting* dan aplikasi komputer serta android.
- b. *Social*. Situs jaringan sosial dan pesan singkat sudah berkembang biasa bagi generasi Y dan Z sehingga mereka terkadang kurang perhatian dengan masalah pribadi dan menyebarkannya kepada orang asing sekalipun.

- c. *Multitasking*. Karena Generasi Y dan Z sudah sangat nyaman dengan teknologi, mereka akhirnya terlahir dengan memiliki banyak bakat. Mereka dapat menulis, membaca, menonton, bicara, dan makan pada waktu yang sama.
- d. *Speedy*. Dengan bakatnya yang banyak, informasi kepada mereka harus dilakukan dengan cepat dan ringkas supaya cepat dipahami.
- e. *Prefer visual learning*. Karena terbiasanya dengan teknologi dalam kehidupan mereka, generasi ini merasa nyaman dalam lingkungan yang penuh media, dikelilingi oleh berbagai jenis alat-alat digital seperti laptop, proyektor, atau media visual gerak yang dapat diunggah dari *Youtube*.
- f. *Like to work in groups*. Mereka menyukai kerja tim dengan teman sebayanya dengan menggunakan kolaboratif seperti *Google Apps*, *What's App*, dan Aplikasi berbasis Android lainnya yang dapat mereka aplikasikan di *smartphone* masing-masing.

Have short attention spans and multi-task well. Lingkungan generasi Y and Z yang terbiasa melakukan banyak hal sekaligus, menjadikan mereka memiliki perhatian yang singkat terhadap sesuatu

dihadapannya. Mereka akan fokus pada hal yang penting (*to the point*).

Dill (2015) mengemukakan bahwa Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah dari 49.000 anak-anak, yang menemukan bahwa smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan *platform*, tapi lebih pada cara hidup. Kemp (2018) juga menemukan bahwa, digital native menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet setiap harinya (Supratman, 2018).

Studi lain menemukan bahwa seperlima dari Z Gen mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone mereka. Cepat merasa puas diri bukanlah sebuah kata yang mencerminkan generasi Z. Sebanyak 75% dari Gen Z bahkan tertarik untuk memegang beberapa posisi sekaligus dalam sebuah perusahaan, jika itu bisa mempercepat karier mereka (Fitriyani, 2018).

Terkait dengan proses pembelajaran, Generasi Z terkadang justru mengesampingkan adanya proses pembelajaran klasikal di kelas. Siswa cenderung akan lebih tertarik untuk mencari bahan belajar melalui internet atau aplikasi pendidikan lainnya. Akses yang semakin mudah, membuat semua siswa dapat dengan mudah mencari

informasi secara online (Nawawi, 2020). Generasi Z ini juga lebih senang belajar secara instan, yang menjadikan mereka kurang bersabar dan menikmati proses pembelajaran yang ditugaskan. Perkembangan zaman yang menuntut mereka *multitasking* dan cepat menjadikan mereka bertindak lebih efisien.

Chun, Dudoit & Fujihara menyatakan Generasi Z melalui proses belajar menggunakan fasilitas multimedia dan berbagai bentuk teknologi di kehidupan sehari-harinya. Adapun kebutuhan pembelajaran generasi Z termasuk akses konten data, visualisasi grafik, kegiatan kinestetik, pemecahan masalah, kecepatan, kemudahan dalam mendapatkan informasi, integrasi multimedia interaktif, *multasking*, tugas dan latihan pemecahan masalah alih-alih mengingat, bekerja dalam tim/ kelompok kecil, keterlibatan dalam kreativitas dan kolaborasi, fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan kebutuhan (Nawawi, 2020).

Lebih lanjut penggunaan teknologi memberikan banyak manfaat bagi generasi Z, antara lain dapat mengakses informasi dengan efektif dan efisien, menumbuhkan keterampilan *problem solving*, meningkatkan pengalaman belajar dan kemampuan *multitasking* (Poláková & Klímová, 2019). Similler dan Grace (2017) menyatakan terdapat empat

cara generasi Z melakukan pembelajaran efektif di jenjang perguruan tinggi, yaitu pembelajaran berbasis *video*, membuat tugas individu dan kelompok, pembelajaran yang berdasarkan kehidupan sehari-hari, peluang magang (Nawawi, 2020).

Keterkaitan antara kecanggihan teknologi dengan generasi Z yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menarik perhatian penulis untuk menggambarkan kondisi motivasi belajar mereka dan implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan begitu, dapat memberikan masukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pelayanan secara sistematis untuk memotivasi siswa dalam belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode survei, karena peneliti memperoleh data dari aktivitas yang telah berlangsung tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti dan bermaksud memberikan gambaran mengenai suatu kelompok, dalam hal ini generasi Z (Arikunto, 2019). Penelitian ini melibatkan 50 siswa sekolah menengah di wilayah Jabodetabek dengan kisaran usia 14-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala likert motivasi belajar yang disusun tim peneliti.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0 yang memberikan gambaran statistik deskriptif dan uji *Mann Whitney*. Hasil tersebut lebih lanjut menjadi dasar dalam implikasi Layanan bimbingan dan Konseling di sekolah.

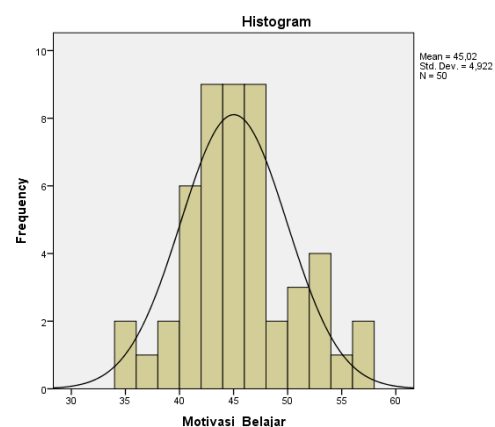
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Motivasi Belajar Keseluruhan

Tabel 2 memberikan gambaran terkait motivasi belajar siswa pada generasi Z dengan skor rerata 45.02 dari skor maksimum 56 dan minimum 35. Hal ini menunjukkan skor yang cukup baik.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Keseluruhan Generasi Z

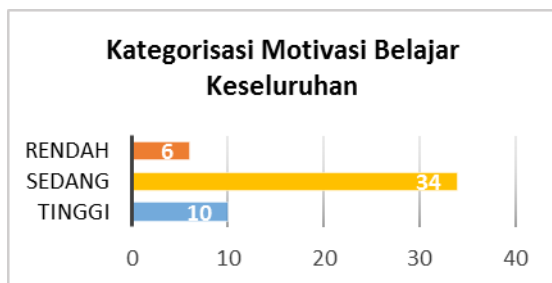
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Motivasi_Belajar	50	35	56	45,02	4,922
Valid N (listwise)	50				



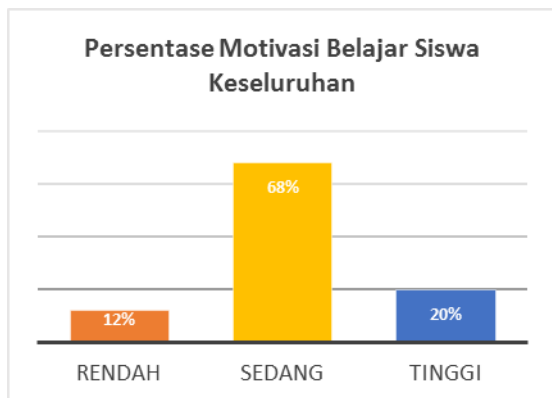
Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Keseluruhan Generasi Z

Histogram pada gambar 1 terlihat benang kurva berada di tengah yang memiliki arti bahwa sebaran motivasi belajar dominan berada pada kondisi sedang.

Pada gambar 2, gambaran motivasi lebih terlihat jika dikategorisasikan. Skor motivasi belajar “rendah” terdapat pada 6 siswa, “sedang” pada 34 siswa, dan “tinggi” pada 10 siswa.



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Motivasi Belajar Generasi Z



Gambar 3. Grafik Persentase Kategorisasi Motivasi Belajar Generasi Z

Sementara gambar 3 menunjukkan persentase kategori “Sedang” diperoleh 68%, “Rendah” 12%, dan “Tinggi” diperoleh 20%. Kedua grafik menunjukkan

motivasi belajar pada generasi Z masih cukup baik dan perlu ditingkatkan.

Gambaran motivasi belajar siswa pada generasi Z yang terlihat dari data-data di atas, dapat memberikan masukan bagi pendidik mengenai adanya upaya pengembangan dan pemeliharaan serta peningkatan agar kegiatan belajar yang dilakukan. Motivasi internal yang ada pada siswa bisa saja naik dan turun, kondisi tersebut memerlukan dukungan dan dorongan dari lingkungan eksternal (Zulkarnain, Sari, & Purwadi, 2019).

Lingkungan tersebut dapat berasal dari keluarga, dimana siswa membutuhkan dukungan orangtua, baik yang bersifat materiil maupun kondisi psikologis (Amseke, 2018). Dukungan lainnya dapat diperoleh dari sekolah, baik sistem pembelajaran, kebijakan kepala sekolah, pengajaran guru, fasilitas sekolah, juga layanan Bimbingan dan konseling (Handoko, 2020). Lingkungan teman sebaya dan masyarakat juga dapat menjadi motivasi eksternal bagi siswa adalah belajar, seperti kegiatan belajar kelompok dan kesuksesan tokoh masyarakat (Laila & Ilyas, 2019; Sulistya & Budirahayu, 2018).

2. Gambaran Motivasi Belajar Generasi Z ditinjau dari Jenis Kelamin

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rerata motivasi belajar laki-laki lebih tinggi dibandingkan skor rerata motivasi

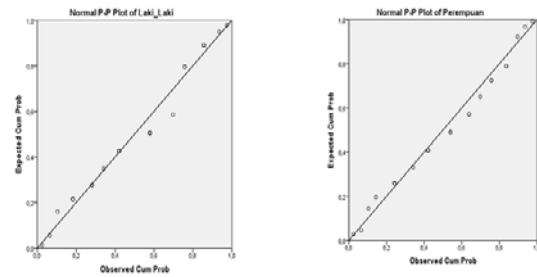
belajar perempuan. Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat motivasi yang berbeda, dan laki-laki cenderung memiliki motivasi lebih baik dibandingkan siswa perempuan dengan selisih skor mean 1,80.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Generasi Z

Descriptive Statistics							
	N	Mi	Max	Mea	Std.	Kurtosis	
	n	n	n	n	Dev	Stati	Std.
						stic	Erro
							r
Laki_	25	35	56	45,9	4,94	,051	,902
Laki				2	9		
Perem	25	35	56	44,1	4,82	,697	,902
puan				2	5		
Valid N (listwise)							
25							

Sementara Gambar 4 dibawah memperlihatkan bahwa data motivasi belajar baik laki-laki maupun perempuan berdistribusi normal. Sebaran terlihat berada di sekitar garis. Kemudian, tabel 4 dan 5 pada uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa skor *mean rank* tidak terpaut jauh dan hasil statistik menunjukkan bahwa silai *Asymp.Sig. (2-tailed) > 0.05*, yaitu 0.161 sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait motivasi belajar antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Gambar 4.
P-P Plots Motivasi Belajar Laki-laki dan Perempuan



Tabel 4.
Mean Rank pada Uji Mann Whitney Motivasi Belajar

Ranks				
	JK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Motiva	Laki-	25	28,38	709,50
	laki			
si_Bela	Peremp	25	22,62	565,50
	uan			
jar	Total	50		

Tabel 5.
Tabel Statistik Uji Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Motivasi_Belajar
Mann-Whitney U	240,500
Wilcoxon W	565,500
Z	-1,401
Asymp. Sig. (2-tailed)	,161

a. Grouping Variable: JK

Data motivasi belajar di atas yang diolah berdasarkan jenis kelamin responden, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti, motivasi belajar laki-laki dan perempuan berada pada kategori yang sama. Data yang ditemukan memperlihatkan motivasi belajar laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Kondisi motivasi yang tinggi dapat dikarenakan lebih matangnya perencanaan

karir dan masa depan, juga kematangan hidup sehari-hari (Abdillah & Fajar, 2020). Sementara kondisi motivasi yang lebih rendah pada perempuan dapat dikarenakan kondisi sosioemosional perempuan yang juga bergantung pada hormonal (Astuti, 2018). Seperti penelitian yang ditemukan sebelumnya, bahwa laki-laki lebih cepat bertindak dalam pengambilan keputusan dibandingkan merasa, sementara perempuan sebaliknya. Hal tersebut terkait dengan kondisi psikologis (Steeh, Höffler, Keller, & Parchmann, 2019; Yulianti, Putra, & Takanjanji, 2018).

3. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Motivasi belajar merupakan dorongan dasar bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam hal belajar. Motivasi belajar siswa dapat berubah-ubah sesuai dengan resiliensi diri siswa itu sendiri (Kim & Kim, 2020). Perubahan ke arah positif dapat diupayakan melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang intens diberikan (Malsawmi & Chuaungo, n.d.). Melihat kondisi motivasi berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa implikasi yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah melalui program yang tersusun secara sistematis. Program tersebut perlu disusun dengan POAC Plus yang tepat.

a. *Planing*

Guru BK dapat merencanakan mulai dari menyusun program BK yang berisi serangkaian pelayanan yang akan diberikan kepada siswa, dalam hal ini terkait motivasi belajar. Layanan format klasikal dapat diberikan kepada siswa dengan memanfaatkan pendekatan *scientific* yang didalamnya terdapat aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Aktivitas tersebut juga dapat didukung dengan media pembelajaran sesuai perkembangan zaman mereka, seperti video, animasi, atau kecerdasan buatan lainnya (EE, Purwanti, & Lestari, n.d.). Layanan Bimbingan Kelompok juga dapat menjadi alternatif pemberian layanan untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya kemajuan hubungan sosial, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan belajar siswa dan menjadi motivasi eksternal yang mendorong mereka mencapai prestasi belajar (Lestari & Izzaty, 2020). Layanan konseling perorangan menjadi jantung hati layanan lainnya. Jika ternyata motivasi belajar yang perlu ditingkatkan terkait dengan masalah pribadi yang perlu segera diantisipasi, maka layanan ini menjadi kunci atas peningkatan motivasi belajar siswa (Marisa & Putri, 2017). Perencanaan tersebut tersusun dengan sistematis dalam

Program dan RPL yang akan menjadi acuan pelayanan terhadap siswa.

b. Organizing

Penyusunan tim dalam memberikan pelayanan juga perlu dilakukan. Pelayanan akan dilakukan kepada Guru BK, namun juga dapat bekerja sama dengan ahli lainnya jika diperlukan. Selain itu, dalam rangka penyelenggaraan layanan secara efektif, diperlukan kerjasama Guru BK dengan personil sekolah lainnya, terkait ruangan, sarana-prasarana dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan (Agustina, Nurhasanah, & Bakar, 2019).

c. Actuating

Penyelenggaraan yang telah direncanakan dengan matang menjadi kunci keberhasilan pelayanan. Kemampuan Guru BK dalam mengatur dan mengelola kegiatan pelayanan dengan baik menjadi salah-satu dasar keberhasilan pelayanan (Suhardita, Dartiningsih, Sapta, & Yuliasitini, 2019). Guru BK juga perlu pengendalian diri yang baik untuk tidak keluar dari pembahasan dalam pelayanan. Selain itu, seringkali penyelenggaraan tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun sedemikian rupa. Maka kreativitas Guru BK sangat diperlukan untuk mampu mengatasi hal tersebut sehingga pelayanan tetap dapat berjalan dengan sebaik-baiknya (Kurniasih, Yanto, & Aji, 2020).

d. Controlling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan perlu dievaluasi demi menjaga efektivitas layanan dan peningkatannya. Kegiatan *controlling* dilakukan oleh Guru BK itu sendiri dibawah tanggung jawab Koordinator BK dan Kepala Sekolah. Guru BK perlu mengevaluasi kegiatan dengan memberikan gambaran keberhasilan dan hambatan atau tantangan dalam penyelenggaraan yang telah dilakukan, serta solusi yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Anggraini, 2017).

e. Plus Follow Up

Setelah *controlling*, *follow up* perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelayanan yang telah diberikan sehingga hasil evaluasi dapat diterapkan.

SIMPULAN

Motivasi belajar pada siswa Generasi Z secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor *mean* 45,02 sebanyak 68%, dan motivasi belajar generasi Z antara siswa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Motivasi belajar yang tergambar dapat ditingkatkan melalui pelayanan Bimbingan dan konseling, baik dalam format klasikal, kelompok, maupun perorangan dengan POAC Plus yang terstruktur dan sistematis. Hasil penelitian

ini dapat menjadi rujukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa generasi Z.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih terperinci pada setiap aspek motivasi yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Fajar, D. M. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajung Melalui Praktikum GLB dan GLBB. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 5(1), 48–54.
- Abid, G., Arya, B., Arshad, A., Ahmed, S., & Farooqi, S. (2020). Positive personality traits and self-leadership in sustainable organizations: Mediating influence of thriving and moderating role of proactive personality. *Sustainable Production and Consumption*, 25, 299–311.
- Agustina, A., Nurhasanah, N., & Bakar, A. (2019). Keterlibatan Personil Sekolah Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65–81.
- Anggraini, S. (2017). Peran supervisi bk untuk meningkatkan profesionalisme guru Bk. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, pp. 332–341).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Astuti, I. Y. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Warga Belajar Perempuan dan Laki-Laki dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
- Chayomchai, A. (2020). The Online Technology Acceptance Model of Generation-Z People in Thailand during COVID-19 Crisis. *Management & Marketing. Challenges for the Knowledge Society*, 15(s1), 496–512.
- EE, M. N. H., Purwanti, P., & Lestari, S. (n.d.). LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TENTANG MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS SMA NEGERI 2PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Handoko, H. P. (2020). Layanan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Kota Metro. *Jurnal Dewantara*, 9(1), 69–84.
- Hofer, M., & Fries, S. (2016). A multiple goals perspective on academic motivation. *Handbook of Motivation at School*, 440–458.
- Hsu, Y.-C. (2020). Exploring the learning motivation and effectiveness of applying virtual reality to high school mathematics. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 438–444.
- Kholis, M., & Zaim, M. (2020). Students' Perception Towards Teacher Beliefs and Its Effect on Students' Motivation and Achievement. In

- Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)* (pp. 200–202). Atlantis Press.
- Kim, T.-Y., & Kim, Y. (2020). Structural Relationship Between L2 Learning Motivation and Resilience and Their Impact on Motivated Behavior and L2 Proficiency. *Journal of Psycholinguistic Research*, 1–20.
- Kurniasih, C., Yanto, P. N. F., & Aji, B. S. (2020). PENTINGNYA KOMPETENSI KEPERIBADIAN BAGI GURU BK DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Laila, Y., & Ilyas, A. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Lestari, L., & Izzaty, R. E. (2020). The effectiveness of reinforcement sensitivity theory on student motivation through group counseling services. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(1), 29–34.
- Malsawmi, H., & Chuaungo, M. L. (n.d.). Guidance and Counseling for Quality Education at School Level in Mizoram. *Mizoram Educational Journal*, 87.
- Marisa, C., & Putri, A. M. (2017). The influence of individual counseling in improving learning motivation for students, 1(2), 137–144.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197–210.
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. In *Prosiding Seminar Nasional. Presented at the Psikologi Pendidikan*.
- Poláková, P., & Klímová, B. (2019). Mobile technology and Generation Z in the English language classroom— A preliminary study. *Education Sciences*, 9(3), 203.
- Satrio, K. B., Solehuddin, M., & Saripah, I. (2020). What generation Z needs in education: A survey. In *Proceedings of the 2020 The 6th International Conference on Frontiers of Educational Technologies* (pp. 30–33).
- Steeh, A. M., Höffler, T. N., Keller, M. M., & Parchmann, I. (2019). Gender differences in mathematics and science competitions: A systematic review. *Journal of Research in Science Teaching*, 56(10), 1431–1460.
- Suhardita, K., Dartiningsih, M. W., Saptia, I. K., & Yuliastini, N. K. S. (2019). Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 89–98.
- Sulistya, I. E., & Budirahayu, N. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GUNUNGKIDUL MENGAJAR DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 42–54.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native.
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi*. Bandung (ID).[internet].[diunduh Pada Tanggal 5 Maret 2018]. Tersedia Pada: [Http://event. Elearning. Itb. Ac. id/assets/download/materi3. Pdf](http://event. Elearning. Itb. Ac. id/assets/download/materi3. Pdf).

- Wibowo, D. E., & Abdi, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Guidance*, 16(01), 29-33.
- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 14–29.
- Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan dukungan sosial dan self esteem dalam meningkatkan motivasi belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 447–452).